
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 3 | No. 2

Pengembangan Kecerdasan Emosional dengan Metode *Contextual Teaching Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak

Aris Salman Alfarisi

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
emotional
intelligence,
Contextual
Teaching Learning

The view of all people Intellectual Intelligence (IQ) is seen as a factor supporting a person's success in achieving his goals but in reality many people are not successful in his life but he has a high Intellectual Intelligence. Conversely not a few people who do not have high Intellectual Intelligence to be a successful person. In this period Intellectual Intelligence (IQ) is not accompanied by Emotional Intelligence (EQ), so that it is not balanced because Emotional Intelligence will be felt more quickly (real) than Intellectual Intelligence that is not felt directly (abstract). The purpose of this study was to determine the knowledge of Emotional Intelligence with the Contextual Teaching Learning (CTL) method; to improve Emotional Intelligence with the Contextual Teaching Learning (CTL) method. ; get data about student achievement in the subjects of Aqidah Akhlak in MTs. Nurul Athfal Sumur Panjang-Cikulur. This study uses classroom action research (Classroom Action Research), this study has a qualitative basis. According to Hopkins (1993: 44) formulate classroom action research as research that combines research procedures with substantive action, an

action taken in the discipline of inquiry, or someone's attempt to understand what is happening, while being seen in a procedure of improvement and change. The results of the study explain that the emotional intelligence of students in the MT. Nulul Athfal Sumur Panjang, Cikulur-Lebakter is good, this is indicated by the mean value of 82.55. Emotional intelligence of students at MT. Nulul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak has been well proven

*Coreresponding
Author:
Arissalman@gmail.com*

Pandangan semua orang Kecerdasan Intelektual (IQ) dipandang sebagai faktor penunjang kesuksesan seseorang dalam meraih cita-citanya akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang tidak berhasil dalam kehidupannya akan tetapi ia memiliki Kecerdasan Intelektual yang tinggi. Sebaliknya tidak sedikit orang yang tidak memiliki Kecerdasan Intelektual yang tinggi menjadi orang yang sukses. Dalam masa ini Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak diiringi dengan Kecerdasan Emosional (EQ) maka tidak seimbang dikarnakan Kecerdasan Emosional akan lebih cepat terasa (real) dibandingkan dengan Kecerdasan Intelektual yang tidak dirasakan langsung (abstrak). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan Kecerdasan Emosional dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL); untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan metode *Contextual Teaching Learning*(CTL). ;mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. Nurul Athfal Sumur Panjang-Cikulur.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) maka penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Hopkins (1993: 44) merumuskan

penelitian tidak kelas sebagai penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang di lakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlihat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Hasil penelitian menerangkan bahwa kecerdasan emosional siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebaktergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata meannya 82,55. Kecerdasan emosional siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur- Lebak sudah berjalan dengan baik terbukti padakegiatan wawancara, dengan berbagi masalah yang di alami siswa, mampu mengendalikanya baik dalam saat belajar; Ada pengaruh Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak. Hal ini terbukti pada hasil Observasi tingkah laku siswa dari setiap siklus mengalami perubahan .

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Metode Contextual Teaching Learning*

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pandangan semua orang Kecerdasan Intelektual (IQ) dipandang sebagai faktor penunjang kesuksesan seseorang dalam meraih cita-citanya akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang

tidak berhasil dalam kehidupannya akan tetapi ia memiliki Kecerdasan Intelektual yang tinggi.Sebaliknya tidak sedikit orang yang tidak memiliki Kecerdasan Intelektual yang tinggi menjadi orang yang sukses.Dalam masa ini Kecerdasan

Intelektual (IQ) tidak diiringi dengan Kecerdasan Emosional (EQ) maka tidak seimbang dikarnakan Kecerdasan Emosional akan lebih cepat terasa (real) dibandingkan dengan Kecerdasan Intelektual yang tidak dirasakan langsung (abstrak). Maka dalam masalah ini pembelajaran Kecerdasan Intelektual (IQ) tidak hanya dititik beratkan kepada siswa sebagai penyang keberhasilan belajar akan tetapi harus diiringi dengan Kecerdasan Emosional (EQ) sebagai pendorong Kecerdasan Intelektualnya (IQ) agar berkembang dalam proses belajar di sekolah untuk meraih prestasi yang tinggi.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* mengatakan bahwa salah satu Kecerdasan Emosional seseorang bisa dilihat dari kemampuannya memotivasi diri, dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang Positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya (Chalil, 2008: 105).

Beberapa penelitian

mengatakan bahwa IQ berpengaruh sekitar 25 persen terhadap kinerja seseorang. Namun, dalam penelitian lainnya, hasilnya lebih rendah yaitu 5 atau 10 persen. Bahkan jika angka 25 persen di terima, ini berarti tiga perempat penelitian kinerja seseorang bukanlah hasil tes IQ, tetapi dari yang lainnya. yaitu yang memahami emosi. (Micael Wong, Tes EQ Anda, 2008: 4)

Keterampilan paling dasar yang disumbangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali keadaan emosional dengan akurat. Alasanya sederhana. Ketika kemampuan mengenali emosi, Atau membedakan dengan benar satu emosi dengan yang lainnya, Membuat semua keterampilan lainnya tidak berguna. (Anita, 2004: 76).

Hal ini Allah berfirman Q.S Yusuf ayat 53 yang Artinya :

*“Dan aku tidak
membebaskan diriku (dari
kesalahan), karena
sesungguhnya nafsu itu selalu
menyuruh kepada kejahatan,
kecuali nafsu yang di beri
rahmat oleh Tuhanmu Maha
Pengampun Lagi Maha”*

Penyayang (QS.Yusuf: 53).
(Al Quran Terjemahan:357).

Proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar dengan kemampuan inteligensinya yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan emosional yang tinggi, memperoleh prestasi belajar yang baik. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi proses belajar siswa, dikarenakan 75 persen yang mendukung siswa adalah Kecerdasan Emosional. Pada proses belajar siswa, kedua kemampuan itu sangat diperlukan. Kecerdasan Intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi, penghayatan, Kecerdasan Emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun, biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi.

Keseimbangan Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)

merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan masalah ini diperlukan metode pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai rangsangan Kecerdasan Emosional siswa (EQ) salah satunya dengan *Metode Contextual Teaching Learning* dimana dalam metode ini siswa diarahkan untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) siswa. *Contextual Teaching Learning* mengaitkan

isi mata pelajaran yang diberikan dengan situasi kehidupan yang nyata, dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Chalil, 2008: 15).

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* membimbing dan mendorong peserta didik bagaimana

memanfaatkan potensi kecerdasan intelektual dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang bermuara pada kemampuan yang menggunakan logika intelektual. Kecerdasan

Intelektual ditumbuhkan dengan menggunakan rangsangan dari luar diri peserta didik.

Pembahasan

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (Goleman, 1999; Davies, Stankov, dan Roberts, 1998) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih

keberhasilan. Sementara itu Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif. (<http://www.belajarpisikolaogi.com>) .

Dari beberapa pengertian tersebut ada kecenderungan Bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan Emosional berperan penting dalam proses belajar. Hal ini menjadi satu dasar tolak ukur siswa dalam kesuksesan belajarnya, dikarnakan kecerdasan emosional mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan pisikologis dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak. Dalam pengembangan Kecerdasan Emosional mengharuskan latihan, ketabahan, kerja keras, perencanaan, dan

kejujuran yang terus menerus menghadapi diri sendiri adalah salah satu usaha yang paling berat yang harus dilakukan.

Dalam Al Quran Allah berfirman dalam Qs Ar Rad 28 yang artinya:

“(yaitu) oarng- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenram dengan mengingat Allah. ingatlah, hanya mengingat Allah- lah hati menjadi tenram.” (Al Quran terjemahan, : 373)

Oleh karena itu Kecerdasan Emosional sangat penting dalam proses belajar siswa disebabkan Kecerdasan Emosional merupakan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Kecerdasan Emosional sangat di pengaruhi oleh lingkungan tidak bersifat menetap dapat berubah - ubah setiap saat.

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan mengenali perasaan, sewaktu perasaan itu terjadi, kemampuan ini merupakan dasar dari Kecerdasan Emosional. Untuk menguasai emosi pada diri sendiri, kecerdasan diri adalah waspada terhadap suasana

hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Maka mengenali emosi diri sendiri merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting bagi seseorang dalam hidupnya sendiri, karena jika ia bisa mengontrol emosinya sendiri maka ia akan memiliki kepercayaan sendiri dalam menangani setiap problem kehidupannya.

Menurut John Fereiera konsultan dari *deloitte* dan *touche consulting* yang mengatakan "seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri tersebut, akan mampu pula membuat perubahan di lingkungannya. Di samping keahlian teknis, „sang katalisator“ perubahan memerlukan sejumlah kecakapan emosi yang lainnya," (Agustina, 2001: 131).

Berikut ini adalah kemampuan mengenal emosi diri sendiri, yaitu:

a) Sadar Diri

Peka akan suasana hati

mereka ketika mengalaminya dapat di mengerti bila orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun.

b) Tenggelam dalam Permaslahan

Mereka adalah orang- orang yang sering kali merasa di kuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah- olah suasana hati telah mengambil alih kekuasaan.mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasannya, sehingga larut dalam perasan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka.Sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

c) Pasrah

Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan,mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak

berusaha untuk mengubahnya. Kelihatanya ada dua cabang jenis yang pasrah ini: mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah; dan orang- orang yang, kendati peka akan peasaan ya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tak melakukan apa pun untuk mengubahnya meskipun tertekan pula yang ditemukan, misalnya, pada orang-orang yang menderita depresi dan yang tenggelam dalam keputusasaan (goleman, 2001: 65).

Metode pelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran, dengan demikian, Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara pesipik. misalnya, enggunaan metode ceramah dalam kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak mebutuhkan Teknik metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Demikian pula dengan

menggunakan metode diskusi, perlu digunakan Teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif, dalam hal ini guru pun dapat berganti-ganti Teknik meskipun dalam koridor metode yang sama, sementara Teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau Teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang yang bersamaan menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam Teknik yang digunakannya dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi humor, karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya tidak memiliki *sence of humor* yang tinggi, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam pembelajaran akan tampak keunikan atau ke khasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam Teknik ini, pembelajaran menjadi

sebuah ilmu sekaligus juga seni. (Komalasari, 2010: 56).

Contextual Teaching Learning adalah mengaitkan isi mata pelajaran yang diberikan dengan situasi kehidupan yang nyata. Dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*(CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buku transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Rianto, 2012: 159). Hal ini menunjukan bahwa didalam pembelajaran

Contextual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan peraktis didalam kontek dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan hubungan.

*Contextual Teaching Learning*ialah Teknik atau gaya pembelajaran dalam mengolah mata pelajaran pada situasi kehidupan yang nyata disekitar kehidupan siswa.

Sementara itu, Ditjen Diktnesmen (2003: 10-19) menyebutkan tujuan komponen utama pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu:

a. Konstruktivisme (*Contektivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong- konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta- fakta, melainkan hasil dari penemuan sendiri siklus siklus: (1) Observasi (*Observation*); (2) Bertanya (*Questioning*); (3) Mengajukan dugaan (*Hipotesis*); (4) Pengumpulan data (*Data Gathering*); Penyimpulan (*Conclussion*) dan Bertanya (*Questioning*).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan unruk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi dan mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

c. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

d. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Guru bisa menjadi model misalnya, memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, tetapi guru bukan satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah,misalnya; mendatangkan veteran kemerdekaan dikelas.

e. Refleksi (*Reflektion*)

Cara berfikir tentang apa yang baru dipeljari, atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukannya dimasa lalu, siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya; ketika pelajaran berakhir siswa merenung kalau begitu, sikap saya selama ini salah, yang seharusnya, tidak membuang sampah kesungai, supaya tidak menimbulkan banjir.

f. Penilaian yang Sebenarnya
164

(*Authentic Assessment*)

Kemajuan belajar itu dinilai dari proses, bukan semata hasil dengan berbagai cara, penilaian dapat berupa penilaian tertulis (pencil and paper test) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penguasaan (*project*), produk (*product*)atau portofolio (*portofolio*). (Komalasari, 2010: 11-13).

Untuk mendapatkan data kulaitatif tentang meningkatkan kecerdasan emosional dengan metode *Contextual Teaching Learning* pada pelajaran Aqidah Akhlak diMTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak, penulis melakukan penelitian di dalam dan di luar kelas di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga siklus yang tiap siklus bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam kecerdasan emosionalnya. Pada bab III diterangkan penelitian menggunakan tiga siklus dimana di setiap siklus ini ada empat tahap, diantaranya ialah, (1)Perencanaan;(2) Tindakan;(3) Observasi;dan (4) Refleksi. Dalam pendidikan di negeri ini, mayoritas

di setiap lembaga pendidikan, mengutamakan proses pembelajaran siswa dalam pengembangan kecerdasan intelektualnya, memang tidak dipungkiri keberhasilan siswa di lihat terlebih dahulu dari kecerdasan intelektualnya. Jika siswa memiliki rangking yang bagus dalam hasil proses belajarnya, siswa itu telah berhasil dalam kegiatan belajar di sekolah, akan tetapi banyak pula siswa yang memiliki rangking yang tinggi setelah ia lulus sekolah semua ilmu yang ia peroleh di sekolah tidak bisa dimanfaatkan di sekitarnya. Maka selain kecerdasan intelektual siswa yang harus diperhatikan ada kecerdasan yang lain untuk mendukung siswa dalam proses belajarnya yaitu kecerdasan emosional (EQ) sebagai motivasi siswa untuk mengembangkan ilmu yang ia dapatkan di sekolah agar bermanfaat dalam kehidupanya.

Dari temuan penelitian di atas, peneliti mencoba mendorong kecerdasan emosional siswa sehingga menjadi seimbang dengan kecerdasan intelektualnya dengan

metode *Contextual Teaching Learning* di mana dengan metode ini diharapkan siswa bisa terdorong kecerdasan emosionalnya, dikarenakan metode *Contextual Teaching Learning* mengaitkan satu mata pelajaran kepada kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat terbiasa dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sekelilingnya dengan di bekali ilmu pengetahuan yang ia peroleh dari sekolah. Dalam temuan penelitian ini penulis mendapatkan hasil temuan dari cara penelitian tindakan kelas. Pada tahap pelaksanaan observasi pra siklus ini, Peneliti memberikan tes awal dengan model pembelajaran tanya jawab pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kepada siswa, dikarenakan tes awal merupakan langkah pertama dalam kegiatan PTK ini. Hal ini, berfungsi sebagai penggambaran dalam rangka menentukan hasil awal dari keberhasilan siswa dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam metode *Contextual Teching*

Learnig. Dalam tes awal ini diharapkan akan memperoleh data-data siswa dalam Kecerdasan Emosional nya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam menggunakan metode *Contextual Teaching Learning*. Pada tahap perencanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, Peneliti melakukan observasi terhadap faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa dalam proses pembelajarannya, maka peneliti dalam tahap pra siklus ini, peneliti mendapatkan hasil observasi di dalam kelas sebagai berikut :

- a. Banyaknya siswa yang kurang paham dalam pentingnya Kecerdasan Emosional dalam proses belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Adanya keterpaksaan siswa dalam proses belajar sehingga mengabaikan dan tidak mengolah Kecerdasan Emosional siswa dalam proses belajar di dalam kelas.

Hasil pengamatan lain

menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam proses belajar di kelas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya kerjasama antara siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam proses belajar di kelas.
 2. Kelelahan siswa dalam aktifitas kesehariannya sehingga membuat siswa lemah dalam proses belajar di dalam kelas.
 3. Masalah pribadi siswa dibawa ke dalam kelas sehingga Kecerdasan Emosional siswa tidak terkontrol pada dirinya sehingga menyebabkan tidak bisa menyimak pelajaran.
- Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti dapat merumuskan alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pelaksanaan tiap siklus, yaitu:
1. Menggunakan model isu

- Kontroversial sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional.
2. Merumuskan rencana pembelajaran.
 3. Menyediakan media/alat bantu kegiatan pembelajaran (bila dibutuhkan).
 4. Merancang soal penilaian hasil yang sesuai dengan standar kompetensi.
- dalam memberikan pendapatnya terhadap mata pelajaran yang sedang di ajarkan kepada kehidupan sekelilingnya.
- Pada tahap tindakan ini peneliti memberikan pelajaran Aqidah Akhlak menerangkan mengenai sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri di mana dalam menerangkan materi pelajaran ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan isu Kontroversial, yang mengaitkan kehidupan nyata siswa kepada pelajaran Aqidah Akhlak.

Siklus I

Membuat alat pedoman observasi untuk mengetahui aktifitas siswa sebagai wujud dari peningkatan Kecerdasan Emosional siswa dalam peroses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional. Dari hasil pembelajaran, siswa diharapkan mampu meningkatkan

Dalam tahapan tindakan ini peneliti memberikan materi mata pelajaran Aqidah Akhlak kepada siswa pada tanggal 26 mei 2014, pada alokasi waktu 2 x 40 menit pada pelajaran ke 1 dan 2 di kelas VIII MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak.

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini dalam pelaksanaan belajar diawali dengan mempersiapkan kelas dan memeriksa kesiapan siswa, kemudian ketua kelas

menyiapkan angota kelas dan berdo'a bersama sebelum proses belajar di mulai. Setelah itu guru memberikan apersepsi dan motivasi siswa sebagai observasi tahap siklus 1 kepada kelas VIII MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak,mengenai Aqidah Akhlak dalam materi pelajaran Sifat-Sifat Terpuji bagi diri sendiri sebagai pendorong dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a) Setiap manusia mempunyai karakter sifat masing-masing coba sebutkan yang kalian ketahui mengenai sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri?
- b) Coba kalian terangkan kebaikan sifat terpuji bagi diri kita sendiri dan orang lain?
- c) Ada berapa sajakah sifat terpuji bagi diri kita sendiri? Pelaksanaan apresepsi dan motivasi ini belangsung

selama 20 menit sebagai observasi awal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi kepada siswa, dengan menerangkan pengertian sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri.

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini peneliti sekaligus guru, membuat kegiatan diskusi antara siswa sebagai awal pelatihan siswa dalam pengembangan Kecerdasan Emosionalnya, dan mendorong siswa yang non aktif dalam mengutarakan pendapatnya. dengan tema diskusi, "Manfaat Sifat-Sifat Terpuji bagi Diri Sendiri dalam Lingkungan Sekitar Kita". Di dalam diskusi ini peneliti menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* model pembelajaran isu Kontroversial agar siswa dapat:

- a) Melatih diri dalam

menghadapi kehidupan sosial di mana sifat-sifat orang antara seseorang berbeda-beda dan diharapkan mampu mengatasi dengan emosi yang terarah.

- b) Mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dari permasalahan yang ada dalam kehidupan di sekelilingnya.

Setelah kegiatan diskusi antar siswa, kemudian setiap siswa diberi non tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Emosional siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* model isu Kontroversial dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Pada kegiatan ini berlangsung selama 50 menit, dalam menerapkan metode *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran

Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran isu Kontroversial diharapkan siswa sebagai pendorong pengembangan Kecerdasan Emosional siswa.

2. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini peneliti sekaligus guru memberikan pertanyaan sekitar hasil diskusi siswa, sebagai penilaian guru dalam penilaian lisan. Kemudian guru memberikan tugas pengayaan sebagai pekerjaan rumah untuk latihan belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Observasi Tindakan

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru dan sebagai observator yang mencatat lembaran pengamatan pada pedoman observasi siswa dari siklus I peneliti mendapatkan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi, pengamatan dan aktifitas siswa mengenai peningkatan Kecerdasan Emosional siswa dalam

menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* model pembelajaran isu Kontroversial pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Materi Sifat-Sifat Terpuji bagi Diri Sendiri.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menggunakan model pembelajaran isu kontroversi dalam metode *Contecxtual Teaching Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan tujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi serta memperdalam materi pelajaran Aqidah Akhlak yang telah disampaikan pada siklus I sebagai pendorong pengembangan Kecerdasan Emosional siswa. maka pada siklus II peneliti memulai beberapa persiapan yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi satuan dan analisis program.
- 2) Membuat dan menyiapkan materi

yang akan dibahas.

b. Tahap Tindakan

Kegiatan pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2014, pada alokasi waktu 2 x 40 menit pada pelajaran ke 1 dan 2 di kelas VIII MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak,dengan jumlah siswa 27. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti beritndak sebagai guru, dan dalam peroses belajar mengajar memacu pada hasil revisi pada siklus I, untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I sehingga diharapkan tercapai kepada tujuan yang di harapkan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai bahan perubahan dalam pendidikan.

1). Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini seperti pada kegiatan siklus I akan tetapi dalam kegiatan ini dititikberatkan kepada kegiatan pembelajaran *Contextual*

Teaching Learning dengan model pembelajaran isu Kontroversial pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada materi belajar sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri sebagai pendorong dalam pemahaman Kecerdasan Emosional.

2). Kegiatan Inti

Dalam siklus II ini peneliti selaku guru, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya yang ia peroleh baik dari pengalaman pribadinya atau orang lain. Di mana tindakan siklus II ini peneliti selaku guru memantau apabila ada siswa yang tidak menyimak kegiatan belajar maka tindakan peneliti akan menegur siswa yang tidak menyimak sehingga dengan tindakan tersebut diharapkan siswa dapat berkonsentrasi pada mata pelajaran.

Setelah kegiatan diskusi dilakukan kemudian peneliti memberikan non tes sebagai bahan evaluasi hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan Metode *Contextual Teacing Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa dan juga sebagai bahan perubahan dalam dunia pendidikan.

3). Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini diakhiri peneliti sekaligus guru dengan menyimpulkan materi mata pelajaran yang sedang didiskusikan kemudian memberikan pertanyaan sekitar hasil diskusi siswa, sebagai bahan evaluasi siswa dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Observasi Tindakan

Selama observasi siklus II ini siswa sudah baik dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi dalam siklus II ini dalam hasil observasai keaktifan siswa sebagai gambaran kemajuan peningkatan Kecerdasan Emosional siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak belum dikatakan lebih baik, maka peneliti akan melakukan siklus III sebagai bahan evaluasi siklus sebelumnya.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Tindakan siklus III ini peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan non tes sebagai tolak ukur siswa dalam peningkatan Kecerdasan Emosionalnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tahap tindakan ini pada kegiatan belajar mengajar untuk siklus

III dengan jumlah siswa 27.

Dalam siklus III ini peneliti memperbaiki hasil refleksi siklus I dan siklus II agar dalam siklus III tidak terulang kembali.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan ini seperti pada kegiatan siklus I dan II akan tetapi dalam kegiatan ini peneliti memfokuskan kepada penyempurnaan kekurangan yang dilakukan pada tindakan siklus I dan II dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlaq pada materi pelajaran Sifat-Sifat Terpuji bagi Diri Sendiri sebagai pendorong dalam pemahaman Kecerdasan Emosional siswa.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan siklus III ini peneliti selaku guru, memberikan pengarahan dan masukan mengenai

Kecerdasan Emosional siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya yang ia peroleh baik dari pengalaman pribadinya atau orang lain, di mana tindakan siklus III ini peneliti selaku guru memantau apabila ada siswa yang tidak menyimak kegiatan belajar maka tindakan peneliti akan menegur siswa yang tidak menyimak sehingga dengan tindakan tersebut diharapkan siswa dapat konsentrasi pada mata pelajaran.

Setelah kegiatan diskusi dilakukan kemudian peneliti memberikan non tes sebagai bahan evaluasi hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* bertujuan

untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa dan juga sebagai bahan perubahan dalam dunia pendidikan.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup pada siklus III ini peneliti sekaligus guru dengan memberikan non tes terhadap materi mata pelajaran yang sedang didiskusikan kemudian meminta jawaban terhadap beberapa non tes yang disebar. Non tes yang dimaksudkan ialah, Observasi, Wawancara dan Emosional (EQ) siswa pada proses belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Sifat-Sifat Terpuji bagi Diri Sendiri.

c. Observasi Tindakan

Selama dilakukan observasi pada siklus III ini siswa sudah sangat baik dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, karena siswa sudah sering mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan *Contextual Teaching Learning* dan dalam siklus III ini hasil observasi keaktifan siswa sebagai gambaran kemajuan peningkatan Kecerdasan Emosional siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, maka peneliti simpulkan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* model Isu Kontroversial dikatakan berhasil.

Berikut data hasil table observasi sebagai perbandingan dari pembelajaran yang dilakukan dalam 3 (tiga) siklus yang didalamnya terdapat perubahan yang signifikan antara ke tiga siklus tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran metode *Contextual Teaching Learning* model pembelajaran isu Kontroversial pada siklus I berjalan cukup baik, hal ini terlihat antusias siswa dalam mengikuti pelajaran dan penguasaan materi yang di berikan, serta melihat hasil evaluasi non test

dan catatan observasi. Akan tetapi, tingkat Kecerdasan Emosional siswa belum maksimal seperti apa yang diharapkan. Pada saat pembelajaran hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat menanggapi serta memberi contoh atas penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode *Contextual Teaching Learning*.

Pada siklus ini ada siswa yang aktif dalam diskusi dan ada siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan diskusi dan tidak aktif dalam memberikan pendapatnya. Maka dengan ini, peneliti dapat merumuskan alternatif tindakan untuk siklus II sebagai upaya mengembangkan Kecerdasan Emosional, antara lain sebagai berikut:

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar sehingga dapat terarah dalam pencapaian tujuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
- b) Memotivasi dan

mengadakan pendekatan-pendekatan yang membuat siswa lebih dekat dan terbiasa berinteraksi dengan peneliti, dalam hal ini diharapkan proses belajar mengajar siswa mampu diarahkan pada pengembangan Kecerdasan Emosionalnya sehingga apa yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

- c) Dalam siklus II peneliti akan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial dalam metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*, Karena, model pembelajaran ini menyajikan pembelajaran dengan mengetengahkan kehidupan yang sedang terjadi dan ramai dipermasalahkan oleh orang, dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan bisa mengambil keputusan yang tepat pada kehidupan nyata dengan memiliki pedoman yang ia

peroleh dari proses belajar di kelas.

2. Refleksi Siklus II

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sama dengan siklus I yaitu bertujuan untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa dengan Metode *Contextual Tecahing Learning (CTL)* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran isu Kontroversial. Pada siklus ini, siswa sudah mengerti dengan model pembelajaran yang telah disampaikan peneliti kepada siswa pada siklus I.

3. Refleksi siklus III

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran siklus III ini substansi kegiatannya sama dengan siklus I ataupun siklus II yaitu bertujuan untuk mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa dengan Metode *Contextual Tecahing Learning (CTL)* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan model pembelajaran isu Kontroversial. Pada siklus ini, siswa sudah

sangat memahami dengan pebelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang telah disampaikan peneliti kepada siswa pada siklus I dan II.

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul "**Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional dengan Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Pelajaran Akidah Akhlak**". Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa kecerdasan emosional siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata meannya 82,55. Kecerdasan emosional siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak sudah berjalan dengan baik terbukti pada kegiatan wawancara, dengan berbagi masalah yang di alami siswa, mampu mengendalikanya baik dalam saat belajar.
2. Ada pengaruh Metode *Contextual Teaching*

Learning (CTL) dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak. Hal ini terbukti pada hasil Observasi tingkah laku siswa dari setiap siklus mengalami perubahan .

B. Saran

1. Dengan hasil yang sangat baik, seyogyanya para guru MTs.Nurul Athfal Sumur Panjang Cikulur-Lebak khususnya bidang studi aqidah akhlak tetap memperhatikan penggunaan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Materi Sifat-Sifat Terpuji dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) ini tidak hanya meliputi satu kecerdasan saja melainkan banyak kecerdasan, mulai dari intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan spiritual (SQ).
2. Mengenai semangat belajar

- siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang menggunakan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan kecerdasan emosional siswa yang baik. Hal ini dapat dijadikan motivasi atau dorongan bagi guru lainnya yang jarang dan bahkan belum menggunakan *Contextual Teaching Learning* pada mata pelajaran akidah akhlak dalam Materi Sifat-Sifat Terpuji didalam proses belajar mengajar.
3. Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) sangatlah penting dilakukan mengingat suasana belajar yang kondusif akan menambah konsentrasi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan.
- ## DAFTAR PUSTAKA
- Anita (2004).*UJI dan Asah SQ Anda*. Jakarta: Harmony
- Ahmad Iif Khoiru. (2011). Strategi Pembelajaran Berbasis KTSP. Jakarta: Prestasi pustaka
- Asrori Muhamad. (2007) Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Wacana Prima
- Arikunto Suharsimi. (2006) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chalil Achjar. (2008) Pembelajaran Berbasis Fitrah. Jakarta: PT Mitra Media
- Darsono.(2003). Membangun Akidah Dan Akhlak. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Ginanjar Ary Agustina.(2005) ESQ Emotuonal Spiritual Quotient. Jakarta: Arga
- Goleman Daniel. (1995) Emotional intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa El lebih Penting daripada IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Karel.(1974). Pesantren madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Jakarta: PT Pustaka LP 3ES Indonesia
- Komalasari Kokom. (2010). Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi.Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa .(2006). Kurikulum Yang di Sempurnakan Pengembangan Standar Kopotensi. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata Abudin (2003). Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Prenada Media
- Patton Particial. (2002). EQ karir

Sukses Menyelamatkan Apa
Yang Kita Ketahui dan
Kita tahu. Jakarta: PT Raja Grapindo

Rahim Husni (2005). Madrasah
Dalam Politik Pendidikan di
Indonesia. Jakarta: PT
Logos Wacana Ilmu.

Rianto Yatim. (2009). Pradigma Baru
Pendidikan. Jakarta: Prenada
Media Group

Ramayuli.(2001). Metodologi
Pengajaran Agama Islam. Jakarta:
Kalam Mulia

Patton Partcial. (2002). EQ karir
Sukses Menyelamatkan Apa
Yang Kita Ketahui dan
Kita tahu. Jakarta: PT Raja Grapindo

Surya Sumadi. (2006) Pisikologi
Pendidikan. Jakarta: PT Raja
Grapindo Persada.

Syah muhibin.(2010). Pisikologi
Pendidikan Dengan Pendidikan
Baru. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya

Wandi.(2009).Pengantar Setudi
Islam. Bandung: CV Pustaka
Setia

Wong Micael. (2008) Tes EQ Anda.
Jakarta: PT Mitra Medi.